

Dinamika Ritual *Tingkeban* di Desa Plandirejo, Plumpang, Tuban, Jawa Timur, Tahun 1993-2021

Nurul Islami Risa^{1*}, Ida Ayu Wirasmini Sidemen², Ida Bagus Gde Putra³

Program Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar,
Bali

risanurul89@gmail.com

***Corresponding Author**

Abstract

This study examines the dynamics of the tingkeban ritual tradition in Plandirejo Plumpang Village, Tuban, East Java in 1999-2021. The focus of this study is what factors influence the dynamics of the tingkeban ritual, as well as the implications it has on the Plandirejo community. Using the historical method, this study shows that religion, in this case Islam, has a strong contribution to the dynamics of the tingkeban ritual in the Plandirejo community. But the changes that occur actually strengthen people's understanding of the teachings of Islam itself without completely overhauling the tradition. This study also shows that the influence of modernization with its efficiency also has a strong influence on the sustainability of this hereditary tradition.

Keywords: *Ritual Dynamics, Tingkeban, Plandirejo Village Community*

Abstrak

Studi ini mengkaji dinamika ritual tradisi *tingkeban* di Desa Plandirejo Plumpang, Tuban, Jawa Timur pada Tahun 1999-2021. Fokus daripada studi ini adalah faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam dinamika ritual *tingkeban*, serta implikasi yang ditimbulkannya terhadap masyarakat Plandirejo. Dengan menggunakan metode sejarah, studi ini menunjukkan bahwa agama, dalam hal ini Islam memiliki andil yang kuat dalam dinamika ritual *tingkeban* pada masyarakat Plandirejo. Tetapi perubahan yang terjadi justru memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam itu sendiri tanpa merombak tradisi secara penuh. Studi ini juga menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi dengan efisiensinya juga berpengaruh kuat terhadap keberlangsungan tradisi turun temurun ini

Kata Kunci: *Dinamika Ritual, Tingkeban, Masyarakat desa Plandirejo*

PENDAHULUAN

Bumi Wali, demikianlah salah satu julukan yang disematkan untuk kabupaten Tuban. Julukan itu diberikan karena di wilayah Tuban terdapat sejumlah makam wali. Salah satunya adalah makam Sunan Bonang. Sematan tersebut kemudian dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kepentingan identitas atau *city branding* yang memengaruhi citra sekaligus daya tarik orang berkunjung ke Tuban (Suhartini, 2015). Citra religius dengan nuansa Islaminya yang kental.

Citra tersebut tampaknya sejalan bila dilihat dari kategori penduduknya. Sebagai salah satu wilayah dari 38 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Timur, masyarakat Tuban sebagian besar memeluk agama Islam, yakni sebanyak 1.276.951 jiwa. Selain itu, sejumlah 5.364 jiwa menganut agama Kristen Protestan, dan 2.789 memeluk agama Katolik. Terdapat pula masyarakat Tuban yang menganut agama Hindu, yakni sejumlah 499 jiwa. Demikian pula penduduk beragama Budha yang

berjumlah 117 jiwa. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami jika citra Kota Tuban sebagai Bumi Wali merupakan sebuah kewajaran, dengan fakta-fakta lain yang mendukungnya.

Akan tetapi sekalipun masyarakatnya menganut Agama Islam dan disematkan dengan citra religius, tidak lantas merombak secara penuh tradisi-tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat Tuban memiliki sejumlah tradisi ritual. Tradisi ritual tersebut erat kaitannya dengan daur hidup manusia, mulai dari dalam kandungan hingga meninggal. Tradisi-tradisi tersebut, antara lain: *ngapati*, *tingkeban*, *wetonan*, *ruwatan*, *selametan*, *wiwitan*, *sedekah laut*, *sampur bawur*, *sedekah bumi*, *wayang*, *haul Sunan Bonang*, dan *sandur*. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Tuban masih menjalani tradisi ritual tersebut, salah satunya ritual *tingkeban*.

Tingkeban adalah sebuah ritual inisiasi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kandungan berusia tujuh bulan. Ritual tersebut dilakukan karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah

sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan “beban”. Saat itulah diadakan ritual yang biasa disebut *tingkeban*. Ritual *tingkeban* yang dilaksanakan merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Pencipta agar bayi dalam kandungan dapat lahir dengan sehat dan selamat. (K.H. Muhammad Sholikhin, 2010:79)

Setiap daerah, mempunyai ritual *tingkeban* yang berbeda beda. Bahkan istilah yang digunakan pun berbeda, misalnya ada yang menggunakan istilah *mitoni*. Ini juga berarti bahwa ritual *tingkeban* tidak semata-mata hanya ada di daerah Tuban. Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh Paramartha, jika ritual *tingkeban* juga dilakukan oleh masyarakat Kediri Jawa Timur, sejak turun temurun. Lantas, apakah yang menjadi keunikan daripada uraian dalam artikel ini?

Uraian dalam artikel ini berfokus pada pergeseran dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pergeseran tersebut menurut asumsi penulis dapat berupa bentuk, tata cara ritual, serta pemaknaan. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi perubahan

tersebut. Salah satu yang menjadi asumsi untuk selanjutnya dibuktikan dalam artikel ini adalah agama.

Berkenaan dengan asumsi adanya pengaruh agama tersebut didasarkan atas sejumlah penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, antara lain artikel Siti Khuzaimah *Warga Muhammadiyah dan NU di Lamongan Memandang Tradisi Tingkeban*. Artikel ini melihat persepsi antara warga *Muhammadiyah* dan *NU* Lamongan terhadap tradisi *tingkeban*. Artikel ini menunjukkan bahwa pemeluk Islam di Lamongan baik yang berafiliasi *Muhammadiyah* dan *NU* pada dasarnya menerima tradisi *tingkeban*. Hal yang sama juga tampak dalam skripsi yang ditulis oleh Sulis Setiawati *Pandangan Hukum Islam terhadap Ritual Tingkeban dalam Tradisi Adat Jawa di Desa Kempas Jaya, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Skripsi ini melihat bagaimana pandangan hukum Islam terhadap ritual *tingkeban*. Kedua referensi tersebut penulis jadikan sebuah dasar berpikir bahwa ada korelasi antara pergeseran makna sebuah tradisi

ritual dengan agama, entah itu memberikan penyesuaian, penguatan, atau juga pemusnahan.

Dengan kata lain, masyarakat Tuban dengan citra religius Muslim yang kuat, tradisi *tingkeban* yang berakar sejak turun temurun ini masih dilaksanakan. Itulah titik tolak yang menjadi keunikan dalam penelitian ini. Pertanyaannya, sejauhmanakah nafas Islam memberikan pengaruh pada pelaksanaan ritual *tingkeban* ini? Adakah pengaruh berupa pergeseran makna yang ditimbulkannya atau justru ritual ini kini dijanlankan hanya sekedar ritual belaka? Pengaruh lain apakah yang menimbulkan pergeseran makna tersebut? Serta Implikasi apakah yang ditimbulkan dari adanya pergeseran makna ritual *tingkeban* tersebut? Persoalan inilah yang akan dicoba diuraikan dalam artikel ini.

Mengingat studi ini merupakan sebuah studi sejarah yang menekankan pada aspek keunikannya, studi ini membatasi cakupan spasial sekaligus temporal. Pembatasan secara spasial diperlukan karena ritual Tingkeban tidak saja hanya dilakukan di Tuban akan tetapi

di sejumlah wilayah lainnya. Wilayah Tuban pun cukup luas, sehingga penulis membatasinya hanya pada wilayah Desa Plandirejo. Alasannya karena di wilayah tersebut masyarakatnya masih melakukan ritual *tingkeban*, dan masyarakat Muslimnya secara keseluruhan menganut golongan Nahdlatul Ulama. Secara temporal, penulis memberikan batasan pada tahun 1993 hingga 2021, dengan dasar bahwa pada tahun 1993 dimulai adanya pembauran antara ajaran Islam dengan ritual daur hidup (salah satunya *tingkeban*), yang ditandai dengan munculnya sekolah agama bagi para orang tua.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berdasarkan studi pustaka dan studi lapangan. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian sejarah, meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik merupakan tahap dimana data, berupa dokumen-dokumen dikumpulkan. Dokumen dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Empat cara tersebut diambil agar diperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Pertama, observasi merupakan bagian dari studi lapangan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat guna memperoleh data mengenai terjadinya pergeseran pada ritual *tingkeban* di Desa Plandirejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Kedua, wawancara dengan narasumber guna memperoleh informasi. Teknik penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. (Sugiyono, 2016:9). Ketiga, dokumentasi untuk mendapatkan data dalam bentuk foto atau gambar dan digunakan juga sebagai bukti untuk memperkuat data yang telah

diperoleh sebelumnya. Adapun dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu mengabadikan atau mengambil foto-foto pelaksanaan tradisi *tingkeban*. Keempat, studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam tulisan baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, yang berkaitan dengan penelitian ini, studi kepustakaan pada penelitian juga dilakukan untuk memperluas wawasan mengenai masalah yang akan diteliti. (Farida Nugrahani, 2014: 125-126)

Adapun tahap kritik merupakan tahapan dalam penelitian yang berfungsi untuk menetapkan keaslian sumber dengan melakukan kritik terhadap sumber. Dilanjutkan kemudian pada tahap interpretasi yang merupakan teknik menafsirkan fakta-fakta sejarah. Setelah tahap-tahap itu dilakukan barulah lantas masuk pada tahap historiografi yakni teknik menyampaikan hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan sumber-sumbernya (Kuntowijoyo, 2003:109).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pemicu Pergeseran Ritual *Tingkeban* di Desa Plandirejo

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan adat atau tradisi kebudayaan dalam suatu masyarakat bisa mengalami pergeseran serta perubahan. Selain karena sifat suatu kebudayaan yang bersifat dinamis atau berubah-ubah sepanjang waktu, perubahan itu sendiri dapat dilatarbelakangi dengan beberapa hal baik dari masyarakatnya itu sendiri maupun faktor dari luar. Dalam kasus ritual *tingkeban* yang dilakukan oleh masyarakat Plandirejo, pergeseran ritual itu terjadi karena faktor, meliputi: agama, modernisasi, dan ekonomi.

Agama, dalam hal ini Islam, merupakan faktor dominan yang menyebabkan dinamika dalam ritual *tingkeban*. Menurut Suparlan, agama dan kebudayaan pada dasarnya sama. Sama-sama merupakan sistem atau simbol yang menciptakan, menggolongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi, sekaligus untuk menghadapi

lingkungannya. Dalam kaitannya antara agama Islam dan tradisi, merujuk pada Nur Syam yang melakukan pembagian atas dua, yakni tradisi keagamaan yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan Islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan Islam populer atau Islam rakyat. (Nur Syam, 2005:17)

Tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islami, yang tidak ada dasarnya dalam AlQur'an dan Al-Sunnah. Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri dengan tradisi Islam. Ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an serta hadits ialah ajaran yg merupakan sumber asasi. Adapun tradisi Islam merupakan penafsiran lokal yang digunakan atau diamalkan pada suatu daerah sebagai pedoman kehidupan. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkan juga adalah sesuatu yang sakral. (Asri Utami, Wawancara Pribadi, 23 September 2021)

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan

serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama atau pun tidak. Tradisi keagamaan yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan Islam official atau Islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan Islam populer atau Islam rakyat. (Nur Syam, 2005:17)

Dalam konteks persinggungan antara tradisi Jawa dengan Islam, tidak bisa dilihat secara hitam putih. Lebih dominan mana antara Jawa dan Islam, adalah sebuah hal yang sulit untuk ditelisik, yang menurut pengamatan Iswah Andriana batas antara keduanya sudah semakin kabur. Menurutnya, batas-batas itu tidak pernah bisa ditemukan, kecuali oleh beberapa gelintir orang yang memiliki keyakinan tentang *bid'ah*, yang secara tegas membuat oposisional antara Islam dan Jawa. (Iswah Andriana, 2011:245).

Berangkat dari uraian di atas, penulis melihat bahwa telah terjadi

persinggungan antara ritual *tingkeban* dengan ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Plandirejo. Dalam sejarahnya ritual ini jauh telah ada sebelum masuknya ajaran Islam. Mengacu pada sejarag lisan yang berkembang di masyarakat Plandirejo, jika Islam masuk ke wilayah ini melalui dua tokoh yakni Mbah Sarwi dan Mbah Abdul Majid yang bermukim di Dusun Donganti (Wawancara dengan K.H. Muhyiddin, 15 Juni 2022). Melalui kedua tokoh inilah, ajaran Islam di Plandirejo mulai berkembang dan bersinggungan dengan praktik tradisi yang telah diyakini sebelumnya.

Dalam dinamikanya kemudian, Islam semakin kuat dalam keyakinan masyarakat Plandirejo. Dalam konteks inilah, masalah tradisi ritual mulai mendapat perhatian yang serius, terutama dari para *moden*, kyai, dan pemuka agama di desa Plandirejo. Dalam pandangan para pemuka agama, apabila ritual *tingkeban* itu diyakini dan atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam.

Karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya *muhdatsatul umur* atau menambahi agama dan tergolong *bid'ah* yang sesat. Hal ini menurut para pemuka agama harus dihindari, agar tidak merusak ajaran agama. Karena bagaimana pun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju *ridha* Allah. Akan tetapi, jika acara ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda.

Terlepas dari dua pandangan tersebut di atas, sebagian besar masyarakat Plandirejo memandang bahwa tidak semua bentuk aktivitas budaya masyarakat itu harus ditinggalkan, selama tidak mengandung unsur syirik, dosa, *mudharat* dan bertentangan dengan agama. Demikian pula halnya dengan tradisi ritual *tingkeban*. (Asri Utami, Wawancara Pribadi, 23 September 2021). Bahkan ritual ini dimodifikasi sedemikian rupa agar tidak keluar dari nafas keIslamannya.

Dengan demikian, keyakinan Islam dalam masyarakat Plandirejo memang telah memberikan rambu

peringatan terhadap pelaksanaan ritual ini. Hanya saja, ancaman yang dikhawatirkan terhadap rusaknya ajaran Islam disikapi tidak secara oposisi yang tegas, dan dalam pelaksanaannya justru dimodifikasi sesuai dengan ajaran Islam, yang sekaligus memperkuat keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Justru dalam pengamatan penulis, ada faktor lain yang menimbulkan terjadinya pergeseran dalam ritual *tingkeban* pada masyarakat Plandirejo. Faktor tersebut adalah modernisasi. Modernisasi juga menjadi faktor pendorong suatu perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Melalui perkembangan rasio manusia, unsur-unsur yang lama digantikan dengan unsur-unsur yang baru yang dipandang lebih logis dan maju. Penggantian unsur lama ke unsur baru inilah yang menyebabkan suatu masyarakat cenderung lebih mengikuti perilaku yang baru ketimbang dengan tradisi atau norma kebiasaan. Oleh karena itu masyarakat modern sering

meninggalan nilai-nilai tradisonal atau budaya asli mereka.

Masyarakat desa Plandirejo juga mengalami modernisasi dalam dinamika kehidupannya. Adanya modernisasi dalam suatu masyarakat meningkatkan pola pikir masyarakat, serta kecendrungan masyarakat untuk mengikuti suatu hal yang baru. Kondisi ini membuat nilai-nilai tradisonal dan budaya asli masyarakat menjadi memudar, termasuk pula pada pelaksanaan ritual tradisi *tingkeban*. Modernisasi membuat masyarakat Plandirejo memaknai rituak *tingkeban* terlalu rumit dan sudah tertinggal zaman. Modernisasi menuntut segalanya mudah dan praktis, sehingga ritual *tingkeban*-pun berupaya disajikan dengan sajian yang praktis dan mudah. (Asri Utami, Wawancara Pribadi, 23 September 2021)

Faktor selanjutnya adalah faktor ekonomi, bagi masyarakat desa Plandirejo, melakukan sesuatu adat-istiadat yang sesuai dengan para pendahulunya tentunya memerlukan biaya yang ekstra untuk saat ini. Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan kepada beberapa

informan yang tidak lagi memakai bahan-bahan serta peralatan ritual yang lengkap saat berlangsungnya tradisi *Tingkeban*, masyarakat menganggap tradisi *Tingkeban* membutuhkan biaya yang Ekstra untuk mempersiapkan perlengkapan serta banyak membutuhkan tenaga dan juga membutuhkan cukup tempat yang luas untuk menampung para tamu yang diundang. (Asri Utami, Wawancara Pribadi, 23 September 2021).

Berdasarkan atas uraian di atas, dapat dipahami jika agama dalam hal ini Islam telah menjadi salah satu faktor dalam dinamika perubahan tradisi ritual *tingkeban*. Selain itu, faktor-faktor lainnya seperti ekonomi dan modernisasi juga turut berkontribusi dalam perubahan tradisi ritual *tingkeban* yang dilakukan oleh masyarakat Plandirejo. Selanjutnya, akan diuraikan lebih lanjut bagaimana pengaruh agama Islam dalam tradisi ritual *tingkeban* tersebut dalam sub bab di bawah ini.

Bentuk-Bentuk Perpaduan Tradisi dan Agama dalam Ritual *Tingkeban*

Relasi antara agama dan budaya tampaknya saling terjalin satu dengan lainnya. Agama berperan memfiltrasi berbagai norma dan nilai kebudayaan, sementara kebudayaan bisa berperan sebagai media untuk penyebaran ajaran-ajaran agama (Hidayat, 2022). Hal ini pulalah yang terjadi pada masyarakat Plandirejo, dimana agama Islam berpadu dengan tradisi yang telah diwariskan turun temurun. Perpaduan itu tampak dalam sejumlah bentuk-bentuk, antara lain penambahan *tahlil*, *khataman*, *dizbaan*, adanya ceramah agama, pertunjukan rebana, dan sholawatan.

Secara spesifik, perpaduan antara agama dan tingkeban tampak dalam hal berikut. *Pertama*, doa yang digunakan. Pada mulanya, dalam tradisi ini dilantunkan doa doa berupa mantra-mantra tradisional Jawa. Mantra-mantra Jawa itu kemudian digantikan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama Surat Yusuf dan Maryam. Harapan yang dilantunkan dalam doa, baik mantra Jawa atau ayat suci tersebut pada

dasarnya sama, bermuara pada kebaikan. Tetapi secara spesifik doa yang dilantunkan dalam ayat-ayat suci tersebut berisi harapan agar anak yang dikandung ibunya tersebut lahir setampan Nabi Yusuf jika laki-laki, atau secantik Maryam jika perempuan (Wawancara dengan Abdul Ghofur, 18 Juni 2022).

Selain pembacaan kedua doa tersebut, dalam ritual *tingkeban* juga tampak dalam pembacaan shalawat dan *Al-Barzanji*. Kedua unsur ini dilakukan sebagai wujud cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus mengharap syafaat dari nabi Muhamaad SAW agar bayi yang dikandung dan keluarganya diberikan kesematan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Wawancara dengan K.H. Muhyiddin, 17 Juni 2022).

Perpaduan antara tradisi dan agama dalam ritual *tingkeban* pada masyarakat Plandirejo, juga tampak dalam penggunaan bahan-bahan ritual *tingkeban* yang diselaraskan dengan ajaran Islam. Itu tampak dalam penggunaan sarana buah kelapa gading. Jika sebelumnya buah kelapa gading itu diberi gambar tokoh-tokoh wayang, yang kental dengan nuansa

Hindunya. Kini telah dirubah dengan tulisan kalimat Arab, berupa syahadat sebagai wujud penghambaan makhluk kepada Allah (Wawancara dengan Nur Khomariya, 28 Mei 2022).

Implikasi dari Dinamika Tradisi Ritual *Tingkeban* bagi Masyarakat Di Desa Plandirejo.

Uraian di atas menunjukkan bahwa telah terjadi dinamika dalam tradisi ritual *tingkeban* pada masyarakat Plandirejo. Dinamika tersebut berupa adanya perpaduan antara ajaran agama dengan tradisi lokal yang menimbulkan adanya perubahan pada beberapa aspek dalam ritual tersebut. Dalam sub-bab ini, akan diuraikan lebih lanjut bagaimana implikasi yang ditimbulkan daripada dinamika tersebut.

Implikasi yang pertama terjadi adalah perpaduan itu sejatinya makin memantapkan ajaran-ajaran Islam yang diyakini oleh masyarakat Plandirejo. Tanpa harus ekstrem untuk menghapus tradisi yang sudah turun-termurun, upaya perpaduan ini justru membuat pemahaman dan

spirit ketakwaannya pada ajaran agama makin menguat.

Meski demikian, implikasi lain juga menyertainya. Terutama akibat faktor modernisasi dan ekonomi. Antusiasme warga terutama dari kalangan muda, semakin nampak memudar terhadap pelaksanaan tradisi ini. Rendahnya antusiasme ini, mengakibatkan berkurangnya intensitas pertemuan dan kerjasama untuk berinteraksi antara pihak remaja dan orang tua yang menyebabkan kesempatan untuk bercengkrama sangat berkurang. (Asri Utami, Wawancara Pribadi, 23 September 2021).

Kondisi ini sekaligus menyebarkan makin memudarnya rasa solidaritas masyarakat. Tradisi *tingkeban* merupakan tradisi yang lahir dalam kultur masyarakat yang *guyub*. Pemaknaan mereka yang semakin modern sekaligus ekonomis membuat sebagian masyarakat menjalani tradisi ini seefisien mungkin. Secara tidak langsung cara berpikir ini menggerus nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja sama (*ibid*).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan jika hingga kini masyarakat Tuban khususnya masyarakat Plandirejo masih melakoni tradisi ritual *tingkeban*, sebagai salah satu dari sejumlah ritual daur hidup. Uraian dalam artikel ini juga menunjukkan bahwa telah terjadi dinamika dalam tradisi ritual *tingkeban* tersebut. Faktor utama yang paling signifikan dalam dinamika tersebut adalah agama, dalam hal ini Islam. Sekalipun sejumlah pihak, terutama pemuka agama di masyarakat Plumpang menyadari adanya kontradiksi antara ajaran agama dan tradisi ini, namun mereka tetap melakoni tradisi tersebut. Dengan melakukan sejumlah transformasi dari segi pelaksanaan dan maknanya. Sehingga ritual ini masih tetap bisa dijalankan, tanpa kehilangan spirit tradisinya dan tanpa kekhawatiran menyimpang dari ajaran Agama Islam. Justru transformasi tradisi ini sekaligus memperkuat keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, agama bukanlah menjadi ancaman terhadap keberlangsungan

tradisi di Tuban, dalam hal ini masyarakat Plandirejo. Justru modernisasi dengan spirit efisiensinyalah yang memberikan penggerusan makna terhadap tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra Books.
- Sholihin, KH. Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Pada Masa Kehamilan Masyarakat Muslim Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Jurnal

- Khuzaimah, Siti. 2015. "Warga Muhammadiyah dan NU di Lamongan Memandang Tradisi Tingkeban" dalam *Religi: Jurnal Studi Agama – Agama*, Vol.XI, No.2. , <https://doi.org/10.14421/reju-sta.2015.1102-04>
- Setiawati, Sulis. 2019. "Pandangan Hukum Islam terhadap

Ritual Tingkeban dalam Tradisi Adat Jawa di Desa Kempas Jaya, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat”, *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Skripsi

Setiawati, Sulis. 2019. “Pandangan Hukum Islam terhadap Ritual Tingkeban dalam Tradisi Adat Jawa di Desa Kempas Jaya, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat”, *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Suhartini. 2015. “City Branding Kabupaten Tuban Sebagai Bumi Wali”, *Skripsi*. Surabaya: Universitas Sunan Ampel.